

Refleksi Harian Kitab Suci

Berjalan Bersama
SANG SABDA
2019
TAHUN C/I



Komisi Komunikasi SVD Jawa

Berjalan Bersama Sang Sabda 2019

Data Pemilik

Nama: _____

Alamat Rumah: _____

_____ Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ No. HP: _____

E-Mail: _____ Gol. Darah: _____

Alamat Kantor: _____

_____ Kode Pos: _____

No. Telpon: _____ No. Fax: _____

E-Mail: _____ Website: _____

Dalam keadaan darurat mohon hubungi:

Nama: _____

Alamat: _____

No. Telpon: _____ No. HP: _____

*Buku renungan Kitab Suci ini
kupersembahkan untuk:*

Berjalan Bersama
SANG SABDA
2019

Refleksi harian Kitab Suci



**Berjalan Bersama Sang Sabda:
Refleksi Harian Kitab Suci 2019**

ISBN: 978-602-14718-2-1

copyright@ 2018 ARDENT PUBLICATION bekerjasama

dengan Komisi Komunikasi SVD Jawa

Jl. Mojopahit 36 - Lt. II

Surabaya 60265

Tlp: (031) 5611381 - Fax: (031) 5683133

E-mail: penerbit.ardent@gmail.com

Berjalan Bersama Sang Sabda: Refleksi Harian Kitab Suci 2019 adalah publikasi untuk renungan setiap hari sebagai bagian dari gerakan cinta Kitab Suci oleh Provinsi SVD Jawa. Tujuan terbitan ini adalah untuk memelihara spiritualitas umat, mendorong umat untuk mendalami nilai-nilai Injil dan menghidupinya, meningkatkan semangat cinta damai dan solidaritas dan kesadaran bergereja sebagai bagian dari jawaban atas tantangan pastoral masa kini.

Para Penulis Refleksi: Aurelius Pati Soge SVD, Friedz Meko SVD, Pungki Setiawan SVD, Petrus Soni Keraf SVD, Venantius Supriyono SVD, Paul Agung SVD, Wayan Marianti, SVD, Sigit Pawanta SVD, Markus Situmorang SVD, Dominikus Kefi SVD, Kristoforus Bala SVD, Tarsisius Hersianus SVD, Agustinus Lintang SVD, Dion Damis SVD,

Tim Redaksi: Dion Damis SVD, Aurel Pati Soge SVD,
Maria Kristiana Wati, Susana Nona

Rancang kulit dan tata letak: Dion Damis, SVD

Edisi ke-1: 2002

Edisi ke-18: 2019

Nihil Obstat : P. Venantius Supriyono, SVD

Imprimatur : Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip dan memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini
tanpa ijin tertulis dari Ardent Publication

Dicetak oleh:
PT. ANTAR SURYA JAYA
Jl. Rungkut Industri III No. 68 & 70, SIER
Surabaya 60293
Telp.(031)-8475000, (031)8419000. Fax. (031) 8433949
www.percetakansurya.com

Pengantar

Tanggal 22 Oktober 2017, Paus Fransiskus mengumumkan secara resmi Bulan Oktober 2019 sebagai **Bulan Misi Luar Biasa** (*Extraordinary Mission Month*) dalam rangka merayakan centennial Surat Apostolik Paus Benediktus XV “Maximum Illud” (1919). Bapa Suci memilih tema **Dibaptis dan Diutus: Gereja Kristus dalam Misi di Dunia**. Tema ini bermaksud membangkitkan kesadaran *missio ad gentes* (misi kepada bangsa-bangsa) dan menyadarkan kembali tanggung jawab untukewartakan Injil dengan semangat baru. Beliau berharap semangat misi atau kesadaran misi semakin menjadi paradigma dalam hidup dan aktivitas pastoral gereja.

Salah satu kegiatan dalam Bulan Misi Luar Biasa ini adalah memperdalam perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus yang hidup dalam gereja-Nya: dalam Ekaristi, dalam Sabda Allah, dan dalam doa pribadi maupun doa bersama. Perjumpaan pribadi dengan Kristus merupakan unsur yang paling penting dan mendasar dari semua aktivitas misi. Tanpa perjumpaan atau tanpa relasi pribadi dengan Dia, kita bisa terjebak dalam beragam aktivitas tanpa roh atau kegiatan tanpa spiritualitas. Tanpa pengenalan akan Kristus yang semakin mendalam, Gereja dan aktivitas misinya bisa berubah haluan menjadi semata-mata institusi manusiawi atau LSM dan melupakan jati dirinya sebagai sebuah persekutuan yang menghadirkan kasih Allah bagi dunia.

Sabda Allah merupakan salah bentuk kehadiran Kristus dalam Gereja. Maka membaca dan merenungkan Sabda Allah sangat mutlak agar kita lebih mengenal Dia, lebih memahami misi-Nya, dan lebih menyadari tugas perutusan kita di tengah dunia. Dalam alur refleksi itulah Buku Renungan Harian Kitab Suci, BERJALAN BERSAMA SANG SABDA, hadir di tengah Anda. Para penulis bermaksud membantu pembaca untuk memperdalam perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam Sabda-Nya. Buku refleksi ini hadir dengan refleksi-refleksi singkat, sederhana dan tajam atas Bacaan Injil setiap hari sesuai Kalender Liturgi Katolik. Harapanya, para pembaca terbantu untuk memahami Sabda Allah dan mampu menimba inspirasi bagi hidup rohani pribadi dan bagi karya pelayanan dan pewartaan di tengah dunia.

Refleksi-refleksi yang ada dalam buku ini bermaksud membantu pembaca memahami pesan Injil setiap hari. Kami sertakan pertanyaan penuntun pada akhir setiap refleksi untuk menuntun pembaca menggali lebih dalam Sabda Tuhan dan menangkap pesan-pesannya. Perlu diingat bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk mengganti bacaan liturgis waktu Misa Kudus. Kami terpaksa memenggal beberapa teks bacaan yang panjang, yang diberi tanda (...), karena alasan teknis. Anda dipersilahkan membaca teks bacaan lengkap dalam Kitab Suci anda sendiri.

Segala kritikan dan saran untuk menyempurnakan penerbitan-penerbitan pada masa mendatang kami terima dengan senang hati.

Salam dalam Kasih Sang Sabda

P. Dion Damis, SVD
Komisi Komunikasi SVD Jawa

Beberapa Petunjuk

- Simpanlah buku refleksi ini di tempat aman untuk diri sendiri agar anda dapat menulis dengan bebas semua pikiran dan perasaan anda.
- Tuliskan pikiran dan perasaan anda: rasa cemas, benci, takut, marah, cinta dll.
- Siapkan waktu untuk membaca dan merenungkan Injil, ditunjang oleh teks lain dari Kitab Suci. Renungkan dengan saksama, temukan apa pesan Tuhan untuk anda hari ini.
- Tulislah doa pribadi, permohonan, dialog dengan diri sendiri, rencana dan impian dan jawaban anda atas peristiwa-peristiwa hidup ini.
- Sesudah beberapa hari, sediakan waktu untuk membaca kembali refleksi anda. Yakinlah, anda akan melihat lebih banyak lagi, menemukan inspirasi baru dan lebih menenal diri sendiri. Anda mulai berdialog secara mendalam dengan diri sendiri, dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan hidup.
- Selamat menggunakan buku refleksi ini. Tuhan memberkatimu.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Beberapa Petunjuk	vi
Dartar Isi	vii
Januari	1
Februari	41
Maret	79
Hari Rabu Abu	87
April	121
Hari Minggu Palma	137
Kamis Putih	143
Jumat Agung	145
Malam Paskah	149
Hari Raya Paskah	154
Mei	167
Hari Raya Kenaikan Tuhan	204
Juni	207
Hari Raya Pentakosta	220
Hari Raya Tritunggal Mahakudus	229
Hari Tubuh dan Darah Kristus	237
Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus	244
Juli	251
Agustus	293
September	337
Oktober	377
November	417
Desember	459
Hari Minggu Adven II Tahun A.....	461
Malam Natal Tahun A	490
Hari Raya Natal Tahun A	492

*Selamat Berjalan Bersama
Sang Sabda*



Januari 2019

P. Ramlan Sihombing, SVD

Misionaris di Keuskupan Humaita Amazonia, Brazil



Ujud - Januari

Ujud Misi/Evangelisasi

Kaum muda dan teladan Bunda Maria

Semoga kaum muda, terutama yang berada di Amerika Latin, mau meneladani Bunda Maria dalam menjawab panggilan Tuhan untuk menyampaikan kegembiraan Injil pada dunia.

Ujud Gereja Indonesia

Pemimpin agama

Semoga para pemimpin agama berani dengan tegas menolak segala bentuk usaha kelompok masyarakat yang hendak menggunakan agama demi meraih kepentingan politik praktisnya.



Sebagai Bunda Allah, Santa Maria menjadi fondasi karya keselamatan bagi dunia. Namanya tidak banyak disebut dalam Alkitab, perjalanan hidupnya tidak banyak ditulis dalam Alkitab, tetapi tanpa peranannya, karya keselamatan tidak terjadi.

Maria bersama dengan Yusuf dijumpai oleh para gembala yang bergegas memberitakan warta dari malaikat mengenai Bayi Yesus. Maria mendengarkan para gembala itu. Ketika semua orang takjub mendengar warta itu, Maria menyimpan semuanya di dalam hati. Satu per satu pengalaman dialaminya sebagai misteri. Itulah misteri panggilannya menjadi “Bunda Allah.” Pengalaman-pengalaman itu hanya bisa disimpan di dalam hati, karena belum bisa dipahami secara pasti.

Sambil mengalami hidup yang diwarnai misteri, Maria tetap menjalani hidup harian yang sudah pasti. Ia tetap bersama Yusuf sang suami sebagai satu keluarga. Maria menjalani kewajiban hidup sebagaimana dituntut oleh hukum dan tradisi. Pada hari ke delapan, mereka menyunatkan dan memberi nama bagi Sang Bayi. Persembahkan kurban pentahiran dan pengudusan Sang Bayi kepada Tuhan juga mereka penuhi.

Di antara hidup yang diwarnai misteri dan kewajiban harian yang pasti wajib dijalani, Maria menghayati panggilannya. Panggilan menjadi “Bunda Allah” bukanlah sesuatu yang mudah. Itulah konsekuensi dari kata “ya” terhadap kehendak Tuhan. Sembilan bulan ia harus mengandung bayi yang diwarnai kontroversi. Ia melahirkan Bayi itu di palungan, tempat yang tidak layak bagi manusia, padahal diramalkan bahwa bayi itu akan menjadi besar dan disebut Yang Maha Tinggi. Setelah Yesus

menjadi besar, Maria nanti melihat Yesus di ketinggian, di atas salib tidak berdaya.

Yesus menjadi besar dan melakukan karya-karya besar. Sepanjang karya Yesus dalam hidup-Nya di dunia, hingga wafat-Nya di salib, nama Maria tidak banyak disebut di dalam Kitab Suci. Maria seolah tenggelam, terpendam seperti suatu fondasi dari suatu bangunan. Fondasi memang tidak terlihat mata. Fondasi memang tersembunyi, tenggelam di bumi. Fondasi memang tidak menonjol. Akan tetapi, fondasi adalah penopang bagi bangunan. Sebagai Bunda Allah, Maria menjadi penopang “bangunan karya keselamatan Allah.” Tanpa perannya bangunan karya keselamatan Allah tidak mungkin berdiri. (oy)

1. Maukah aku terlibat dalam karya keselamatan Allah?
2. Beranikah aku meneladani Bunda Maria untuk berperan sebagai fondasi yang tidak terlihat orang dalam keterlibatanku?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Sesudah aku akan datang Dia yang sudah ada sebelum aku

Iniilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus kepadanya beberapa imam dan orang-orang Lewi untuk menanyakan kepadanya ‘Siapakah engkau?’ Yohanes mengaku dan tidak berdusta, katanya, “Aku bukan Mesias!” Lalu mereka bertanya kepadanya, “Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?” Yohanes menjawab, “Bukan!”. Maka kata mereka kepadanya, “Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?” Jawab Yohanes, “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan seperti yang telah dikatakan Nabi Yesaya.”

Di antara orang-orang yang telah diutus itu ada beberapa orang Farisi. Mereka bertanya kepadanya, “Mengapa engkau membaptis jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?” Yohanes menjawab kepada mereka, “Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.”

Hal ini terjadi di Betania yang di seberang sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis orang.

Refleksi

Alkisah, ketika Yesus memasuki Kota Yerusalem dan dielu-elukan oleh khalayak ramai, ada satu hal yang luput dari perhatian. Konon sang keledai yang ditumpangi oleh Yesus, sangat bangga melihat begitu meriahnya sambutan manusia. Dia merasa bahwa sorak-sorai umat itu ditujukan kepada dirinya. Dia merasa menjadi keledai istimewa. Setelah Yesus turun dari punggungnya, baru dia tersadar bahwa bukan dirinya yang menjadi pusat perhatian, melainkan Yesus yang ada di atas punggungnya. Semarak dan sorak-sorai sambutan manusia hanya dia alami selama Yesus dibawanya. Setelah dia berpisah dari Yesus, semua menjadi biasa, tidak ada yang istimewa.

Berbeda dengan keledai itu, Yohanes Pembaptis, sangat menyadari bahwa Yesus-lah pusat dan arah hidupnya. Yohanes sadar bahwa hidup dan karyanya diarahkan untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus. Ketika begitu banyak orang datang kepadanya untuk dibaptis, Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa dirinya bukan Mesias. Membuka tali kasut dari Mesias pun Yohanes merasa tidak layak. Yohanes menyatakan bahwa bukan dirinya yang perlu ditinggikan. Yesus-lah Sang Mesias yang harus ditinggikan. Yesus-lah yang dibutuhkan oleh umat manusia. Yohanes hanya diperlukan untuk mengarahkan manusia kepada Yesus.

Setiap kali ada godaan keinginan menjadi pusat perhatian, pusat rujukan, atau bahkan pusat keselamatan, kita perlu mengingat Yohanes Pembaptis. Yohanes tidak mencari keuntungan di dalam popularitas pribadinya. Yohanes menegaskan bahwa dirinya membuka jalan bagi Yesus. Ketika Tuhan berkenan memakai kita untuk melakukan karya-Nya, popularitas bukanlah tujuan yang dicari. Bukan tempatnya untuk sombong dan membanggakan diri. Tuhan tidak terikat pada jasa-jasa kita. Bukan kita yang perlu ditinggikan, melainkan Yesus yang harus ditinggikan dalam seluruh hidup dan karya kita. (oy)

1. *Sadarkah aku bahwa kecenderungan mencari popularitas sangat menggoda hidupku?*
2. *Beranihkah aku meneladani Yohanes Pembaptis untuk meninggikan nama Yesus dalam hidupku?*

.....

.....

.....

.....

.....

Lihatlah Anak domba Allah

Ketika Yohanes membaptis di sungai Yordan, ia melihat Yesus datang kepadanya. Maka katanya, “Lihatlah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Sesudah aku akan datang seorang yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya Ia dinyatakan kepada Israel.”

Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya, “Aku melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Roh itu tinggal di atasNya. Aku pun sebenarnya tidak mengenal Dia, tetapi yang mengutus aku membaptis dengan air telah berfirman: Jikalau engkau melihat Roh turun ke atas seseorang dan tinggal di atasNya, Dia itulah yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihatNya! Maka aku memberi kesaksian: Dia inilah Anak Allah!”

Refleksi

No man is perfect! Demikian itu sebuah peribahasa yang mengungkapkan kenyataan bahwa tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang sempurna. Di dalam tayangan-tayangan TV, ungkapan yang serupa sering terdengar: “Kesempurnaan itu hanya milik Allah.” Jika untuk selamat seseorang harus sempurna, artinya tak ada satu pun manusia yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Hanya Allah yang sempurna, Dia-lah yang bisa menyelamatkan manusia.

Yohanes pembaptis memberi kesaksian bahwa Yesus adalah pribadi yang bisa menyelamatkan manusia. Yohanes menyatakan bahwa Yesus adalah “Anak Domba Allah.” Para murid Yohanes tahu apa itu artinya. Anak Domba Allah adalah korban yang diberikan oleh Allah sendiri untuk mendamaikan kembali manusia dengan Allah. Anak Domba Allah adalah Allah sendiri yang memberikan diri menjadi korban demi keselamatan umat manusia.

Setahun sekali orang Yahudi merayakan Paskah. Seekor anak domba dikorbankan untuk mengenang Allah yang menyelamatkan Bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Bangsa Israel diselamatkan oleh Tuhan, karena anak domba itu disembelih dan darahnya dioleskan di pintu-pintu mereka. Yesus adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia. Darah Yesus akan ditumpahkan di atas kayu salib. Siapa yang ditandai dengan darah Yesus, akan diselamatkan dari hukuman dosa. Kini bukan hanya bangsa Israel, melainkan semua orang

diundang untuk ditandai dengan darah Yesus itu. Tanda itu disimbolkan dalam pembaptisan yang berarti seseorang yang menaruh iman dan mau mengikuti Yesus yang menjadi jaminan keselamatan manusia.

Kita yang diundang mengikuti Yesus, dipanggil untuk bermisi seperti Yohanes. Kita menjadikan diri sebagai jalan dan sarana untuk menunjukkan orang lain kepada Yesus. Kata-kata kita, sikap-sikap kita dan cara hidup kita hendaknya menjadi kesaksian yang dapat menghantar orang lain yang kita temui kepada Yesus yang kita imani. Hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan manusia. Jalan menuju keselamatan itu adalah Yesus, Sang Anak Domba Allah. (oy)

1. *Sudahkah aku menyadari panggilan hidup ini untuk menghantar orang lain menemukan Yesus sebagai Penyelamat?*
2. *Beranikah aku menghayati hidup yang baik dan benar untuk menunjukkan jalan keselamatan di dalam Yesus kepada orang lain?*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

***Mereka datang dan melihat di mana Yesus tinggal,
dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia***

Sekali peristiwa Yohanes berdiri di tempat ia membaptis orang di sungai Yordan bersama dengan dua orang muridnya. Ketika melihat Yesus lewat, Yohanes berkata, “Lihatlah Anak domba Allah!”

Mendengar apa yang dikatakan Yohanes, kedua murid itu pergi mengikuti Yesus. Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Melihat bahwa mereka mengikuti Dia, Yesus lalu berkata kepada mereka, “Apakah yang kamu cari?” Kata mereka kepada-Nya, “Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?” Yesus berkata kepada mereka, “Marilah, dan kamu akan melihatnya.” Mereka pun datang, dan melihat di mana Yesus tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia. Waktu itu kira-kira pukul empat.

Salah seorang dari kedua murid yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikuti Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus.

Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya, “Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus).” Lalu Andreas membawa Simon kepada Yesus. Yesus memandang Dia dan berkata, “Engkau Simon anak Yohanes, engkau akan dinamakan kefas (artinya: Petrus).”

Refleksi

Orang yang berbudi luhur, saat melihat orang lain berada dalam kebakaran rumah, pasti akan berlari menolongnya untuk menyelamatkannya. Orang yang beriman mendalam, saat melihat orang lain yang belum menemukan keselamatan, pasti akan segera menolongnya untuk menyelamatkan jiwanya. Para tokoh yang telah menemukan keselamatan di dalam Yesus,ewartakan imannya agar orang lain juga menemukan keselamatan.

Yohanes pembaptis memberi kesaksian terhadap dua muridnya sendiri bahwa Yesus-lah tempat menemukan keselamatan. Dua murid itu, yakni Andreas dan Yohanes, kemudian menjadi pengikut Yesus oleh karena kesaksian Yohanes Pembaptis, guru mereka. Selanjutnya Andreas yang telah menjadi pengikut Yesus, juga bersaksi di hadapan Petrus, saudaranya. Petrus kemudian juga menjadi pengikut Yesus oleh karena kesaksian Andreas ini. Kesaksian berantai telah membawa Andreas, Yohanes dan Petrus menemukan keselamatan di dalam Yesus. Begitulah model dan dinamika warta keselamatan dalam Yesus. Orang dapat menemukan keselamatan di dalam Yesus karena kesaksian sesamanya yang dapat menghantarkan pada pertemuan pribadi dengan Yesus.

Yohanes melepaskan kedua muridnya untuk mengikuti Yesus, dan mulai saat itu murid-muridnya itu mengikuti Yesus. Murid-muridnya

itu melepaskan diri darinya. Yohanes memiliki peran yang besar terhadap para murid itu. Akan tetapi Yohanes tidak bisa menggantikan peran Yesus bagi mereka. Yohanes membebaskan kedua muridnya untuk mengikut Yesus. Seperti peran Yohanes bagi para muridnya, relasi kita dengan orang lain mungkin menjadi pintu dan jalan kesaksian iman. Kesaksian hidup kita mungkin akan membawa orang lain mengimani Yesus juga. Setelah orang lain menemukan keselamatan di dalam Yesus oleh karena kesaksian kita, kita tidak perlu membuat orang itu tergantung pada diri kita. Yesus sendiri dapat menemui setiap orang dan memberikan pengalaman pribadi kepada setiap orang. Orang-orang dapat mengimani dan mengikuti Yesus melampaui pengaruh dan hubungan kita dengan mereka. Oleh karena itu kita perlu bersaksi di hadapan orang lain, tetapi tetap memberi kebebasan kepada mereka bertemu secara pribadi dengan Yesus. (oy)

1. Sudahkah aku menjadikan hidupku sebagai sarana kesaksian iman kepada Yesus?
2. Beranikah aku memberikan kebebasan kepada orang-orang lain untuk menemukan Yesus dalam pergulatan pribadinya?

Engkau anak Allah, Engkau Raja orang Israel!

Sekali peristiwa Yesus memutuskan untuk pergi ke Galilea. Ia bertemu dengan Filipus, dan berkata kepadanya, “Ikutlah Aku!” Filipus itu berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus. Lalu Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya, “Kami telah menemukan Dia yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret. Kata Natanael kepadanya, “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” Kata Filipus kepadanya, “Mari dan lihatlah!”

Melihat Natanael datang kepada-Nya, Yesus berkata tentang dia, “Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!” Kata Natanael kepada Yesus, “Bagaimana Engkau mengenal aku?” Jawab Yesus kepadanya, “Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara.” Kata Natanael kepada-Nya, “Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!”

Yesus menjawab, katanya, “Karena Aku berkata kepadamu ‘Aku melihat engkau di bawah pohon ara’ maka engkau percaya? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada itu.” Lalu kata Yesus kepadanya, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka, dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.”

Refleksi

Tanpa bertemu sebelumnya, Yesus mengenali Natanael apa adanya. Yesus menyatakan bahwa tidak ada kepalsuan pada Natanael.

Natanael adalah seorang murid yang datang kepada Yesus karena dibawa oleh Filipus. Sedangkan Filipus adalah seorang yang mengikuti Yesus karena Yesus sendiri menemuinya dan memanggilnya. Filipus yang telah beriman kepada Yesus kemudian bersaksi tentang Yesus kepada Natanael. Ketika dibawa oleh Filipus kepada Yesus, Natanael mendapatkan pengalaman pribadi dengan Yesus, sehingga Natanael pun menjadi pengikut Yesus. Natanael terkesima karena Yesus mengenali dirinya. Natanael pun mengenal Yesus sebagai Rabi, Anak Allah, Raja Israel. Itulah yang disebut pengalaman pewahyuan Yesus kepada oleh Natanael. Kepada orang-orang yang mengimani-Nya, Yesus menyatakan bahwa mereka akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia. Langit atau Surga adalah tempat kediaman Allah. Orang-orang yang mengimani Yesus akan melihat hal-hal surgawi. Hal-hal surgawi itu dinyatakan oleh Yesus sendiri, Sang Anak Manusia. Orang-orang beriman melihat hal-hal surgawi di dalam Yesus. Yesus menjadi perantara antara Surga dan bumi.

Sebagaimana mengenali pribadi Natanael, Yesus juga mengenali diri kita apa adanya. Yesus tentu

mengetahui seperti apa sebenarnya kita ini. Jika kita adalah orang yang jujur, pengenalan Yesus ini tentu membuat kita merasa nyaman. Akan tetapi jika kita termasuk orang yang tidak jujur dan telah melakukan banyak dosa, pengenalan Yesus ini tentu membuat kita merasa tidak nyaman. Bagaimanapun kita tidak bisa berpura-pura di hadapan Yesus. Yesus tahu siapa diri kita sebenarnya dan Yesus mengundang kita untuk mengikuti-Nya. Jika kita mau mengikuti-Nya, kepada kita akan dibukakan hal-hal surgawi. (oy)

1. Sadarkah aku bahwa Yesus mengenali diriku apa adanya?
2. Beranikah aku meninggalkan cara hidup yang tidak baik untuk mengikuti Yesus?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Bacaan I - Yes. 60:1-6***Kemuliaan Tuhan terbit atasmu***

Beginilah kata Nabi kepada Yerusalem: Bangkitlah, menjadi teranglah sebab terangmu datang dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang Tuhan terbit atasmu dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu dan raja-raja menyongsong cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling! Mereka semua datang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh dan anak-anakmu perempuan digendong. Melihat itu, engkau akan heran dan berseri-seri, engkau akan tercengang dan berbesar hati sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu. Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan-perbuatan masyhur Tuhan.

Mazmur Tanggapan - Mzm. 72:1-2.7-8.10-13

Antifon: Segala ujung bumi melihat keselamatan yang datang dari Allah kita

1. *Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepada Raja dan keadilan-Mu kepada putra raja! Kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan, dan menghakimi orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum.*
2. *Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya, dan damai sejahtera berlimpah, sampai tak ada lagi bulan! Kiranya ia memerintah dari laut sampai laut, dari Sungai Efrat sampai ke ujung bumi!*
3. *Kiranya raja-raja dari Tarsus dan pulau-pulau membawa persembahan-persembahan; kiranya raja-raja dari Syeba dan Seba menyampaikan upeti kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hamba-Nya.*
4. *Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, ia akan membebaskan orang tertindas, dan orang-orang yang tidak punya penolong*

Bacaan II - Ef. 3:2-3a.5-6***Rahasia Kristus kini telah diwahyukan
dan para bangsa menjadi pewaris perjanjian.***

Saudara-saudara, kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah yang telah dipercayakan kepadaku demi kamu, yakni bagaimana rahasianya telah dinyatakan kepadaku melalui waktu. Pada zaman angkatan-angkatan dahulu rahasia itu tidak diberitakan kepada umat manusia, tetapi sekarang dinyatakan dalam Roh kepada para rasul dan para nabi-Nya yang kudus. Berkat pewartaan Injil, orang-orang bukan Yahudi pun turut menjadi ahli waris, menjadi anggota-anggota tubuh serta peserta dalam janji yang diberikan Kristus Yesus.

Bait Pengantar Injil - Mat. 2:2

S : Alleluya

U : Alleluya

S : Kami telah melihat bintang Tuhan, terbit di ufuk timur, dan kami datang menyembah.

U : Alleluya

Injil - Mat. 2:1-12***Kami datang dari Timur untuk menyembah Sang Raja***

Pada zaman pemerintahan Raja Herodes, sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea, datanglah orang-orang Majus dari Timur ke Yerusalem. Mereka bertanya-tanya, “Di manakah Raja Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di ufuk timur, dan kami

datang untuk menyembah Dia.”

Mendengar hal itu, terkejutlah Raja Herodes beserta seluruh Yerusalem. Maka, dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat Bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka berkata kepadanya, “Di Betlehem di tanah Yudea karena beginilah ada tertulis dalam kitab nabi: Dan engkau, Betlehem di tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat-Ku Israel.” Lalu, dengan diam-diam Herodes memanggil orang-orang Majus itu, dan dengan teliti bertanya kepada mereka kapan bintang itu tampak. Kemudian ia menyuruh mereka ke Betlehem, katanya, “Pergilah, dan selidikilah dengan saksama hal-ikhwal Anak itu! Dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya aku pun datang menyembah Dia.” Setelah mendengar kata-kata Raja Herodes, berangkatlah para Majus itu.

Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat di mana Anak itu berada. Melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. Maka, masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya. Lalu mereka sujud menyembah Dia. Mereka pun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada Anak itu, yaitu emas, kemenyan, dan mur. Kemudian, karena diperingatkan dalam mimpi supaya jangan kembali kepada Herodes, mereka pun pulang ke negerinya lewat jalan lain.

Refleksi

Ada pepatah yang banyak dikenal, “Tuntutlah Ilmu sampai ke Negeri Cina!” Pepatah itu memberi tantangan kepada siapa pun yang benar-benar ingin memperoleh pengetahuan. Hanya orang yang berani keluar dari wilayah kemapanannya, dialah yang akan mendapatkan pengetahuan.

Dikisahkan dalam Kitab Suci bahwa orang-orang majus keluar dari negeri mereka dan datang ke Yerusalem. Mereka datang dari Timur. Mereka ini adalah orang-orang bijak. Kebijakan itu mendorong mereka melakukan perjalanan ribuan mil untuk melihat Bayi Yesus. Perjumpaan dengan Bayi Yesus itu terjadi dengan beberapa bantuan. Ada fenomena alam memberi petunjuk kepada mereka berupa penampakan bintang di langit. Ada para ahli Taurat yang menunjukkan kepada mereka nubuat para nabi dalam Kitab Suci tentang tempat Bayi Yesus itu dilahirkan. Lewat bantuan fenomena alam dan petunjuk Kitab Suci, akhirnya mereka bisa bertemu secara pribadi dengan Yesus. Orang-orang yang benar-benar bijaksana adalah orang yang mencari Yesus. Setelah menemukan mereka menyembah Dia serta memberi persembahan untuk Dia.

Sebagaimana para majus, kita bisa dihantar kepada Tuhan dengan berbagai perantara dan sarana. Ada yang mungkin berkata, “Saya

merasakan kehadiran Tuhan saat menyaksikan keagungan alam, saat angin berhembus dan membuat pepohonan meliuk-liuk bagai tarian indah, juga saat bintang-bintang bersinar cerah.” Ada juga yang berkata, “Saat membaca Alkitab saya sungguh dapat mengenal kehadiran Allah.” Yang lain lagi berkata, “Hanya dalam pertemuan pribadi dengan Yesus dalam iman, orang bisa sungguh-sungguh mengalami kehadiran Tuhan.” Tiga pendapat itu memberi pelajaran kepada kita bahwa ketiga sarana, yakni alam, Kitab Suci dan pengalaman pribadi, bisa saling melengkapi untuk menghantar orang mengimani Yesus. Jika kita ingin perjalanan hidup ini akhirnya dapat menemukan Yesus, tiga sarana itu perlu dilalui. Setelah melihat kemuliaan-Nya di dalam alam semesta, kita bisa mempelajari janji Allah dalam Alkitab untuk kemudian menemukan Yesus dengan mengenal-Nya secara pribadi. (oy)

1. Apakah aku menyadari keagungan Tuhan dalam alam semesta yang aku lihat dan alami setiap hari?
2. Sudahkah aku membaca Alkitab secara teratur untuk dapat mengenal Yesus secara pribadi?

Kerajaan Surga sudah dekat

Ketika mendengar bahwa Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesus menyingkir ke Galilea. Ia meninggalkan Nazaret dan diam di Kapernaum, di tepi danau, di daerah Zebulon dan Naftali, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya: Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang Sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain; bangsa yang diam dalam kegelapan telah melihat Terang yang besar, dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut telah terbit Terang. Sejak waktu itu Yesus memberitakan, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!”

Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria, dan dibawahlah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem, dari Yudea dan dari seberang Yordan.

Refleksi

Ada pepatah mengatakan, “Segala sesuatu akan indah pada waktunya.” Pepatah ini biasanya digunakan untuk meneguhkan orang baik yang berjuang namun mengalami banyak tantangan. Diharapkan orang itu tetap berjuang dalam kebaikan, karena buah kebaikan pasti akan tiba juga pada waktunya.

Yesus berpindah dari Nazareth, tempat tinggal-Nya, ke Kapernaum, sekitar 20 mil di sebelah utara Nazareth. Kota Kapernaum terletak di Pantai Barat Danau Galilea. Kota ini menjadi basis karya Yesus selama di Galilea. Dengan menyingkir ke Kapernaum, Yesus menjauhi orang-orang Farisi di Nazareth yang selalu menjadi oposisi dan melawan Dia. Kapernaum adalah kota pelabuhan yang cukup ramai. Di Kapernaum tentu Yesus bisa menjangkau lebih banyak orang dan dapat menyebarkan warta Injil dengan lebih cepat. Beberapa murid rupanya juga berasal dari Kapernaum. Dengan pindah ke Kapernaum maka kelompok Yesus dan para murid menjadi lebih solid.

Di sisi lain Injil Matius menyatakan bahwa perpindahan Yesus ini memang telah dinubuatkan dalam Alkitab. Sudah dinubuatkan bahwa Mesias akan menjadi terang bagi Tanah Zebulon dan Tanah Naftali. Penduduk dari dua tempat ini pernah dibuang ke ke Asyur (2 Raja-raja 15:29). Lalu orang-orang dari luar dimasukkan ke tempat ini. Artinya dua tempat

itu selanjutnya menjadi tempat tinggal orang-orang yang tidak mengenal Allah. Orang-orang yang tidak mengenal Allah disebut sebagai orang-orang yang tinggal dalam kegelapan rohani. Perpindahan Yesus ke Galilea memenuhi nubuat Kitab Suci, bahwa Mesias akan membawa terang bagi tempat-tempat yang masih tinggal dalam kegelapan itu.

Semua tindakan, kata-kata, dan bahkan gerak perpindahan Yesus menunjukkan bahwa hidup-Nya mengikuti kehendak Bapa. Yesus hanya menggenapi apa yang telah tertulis dalam Alkitab tentang diri-Nya. Yesus adalah Mesias yang dijanjikan oleh Allah. Berbahagialah kita yang menerima Yesus sebagai terang hidup. (oy)

1. Sudahkah aku menerima Yesus sebagai Allah yang sungguh hadir dalam hidupku?
2. Sudahkah aku merasa jalan hidup ini diterangi oleh karena imanku kepada Yesus?

.....

.....

.....

.....

.....

***Dengan mempergandakan roti,
Yesus menyatakan dirinya sebagai nabi***

Begitu banyak orang mengikuti Yesus. Ketika Yesus melihat jumlah orang yang begitu banyak, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.

Ketika hari mulai malam datanglah murid-murid Yesus kepada-Nya dan berkata, “Tempat ini sunyi, dan hari sudah mulai malam. Suruhlah mereka pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa dan kampung-kampung sekitar sini.” Tetapi jawab Yesus, “Kamu yang harus memberi mereka makan!” Kata mereka kepada-Nya, “Jadi, haruskah kami pergi membeli roti hanya dengan 200 dinar dan memberi mereka makan?” Tetapi Yesus berkata kepada mereka, “Berapa banyak roti yang ada padamu? Cobalah periksa!” Sesudah memeriksanya, mereka berkata, “Lima roti dan dua ikan.”

Lalu Yesus menyuruh orang-orang itu supaya semuanya duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau. Maka duduklah mereka berkelompok-kelompok, ada yang seratus, ada yang lima puluh orang. Setelah mengambil lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadahkan ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada para murid, supaya dibagi-bagikan kepada orang banyak itu; begitu juga ikan itu dibagi-bagikan-Nya kepada mereka semua. Dan mereka semua makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti: dua belas bakul penuh, belum termasuk sisa-sisa ikan. Yang ikut makan roti itu ada lima ribu orang laki-laki.

Refleksi

Ada orang-orang yang tidak percaya adanya mujizat dalam hidup ini. Mereka juga ragu akan kebenaran bahwa Yesus sungguh-sungguh membuat mujizat. Lalu bagaimana dengan mujizat penggandaan roti dalam Injil hari ini?

Kisah Yesus menggandakan roti bagi orang-orang tertentu juga bukan mujizat. Orang-orang waktu itu dapat makan roti hingga kenyang berkat perbuatan seorang anak kecil yang dengan polos mengeluarkan bekal roti yang dibawanya. Kepolosan anak kecil ini mendorong semua orang yang hadir di situ juga ikut mengeluarkan bekal masing-masing. Ketika semua orang mengeluarkan bekalnya, mereka semua dapat makan dalam kelimpahan. Terjadi transformasi atau perubahan sikap pada semua orang yang hadir pada waktu itu, dari sikap egoisme ke sikap rela berbagi. Ketika dikuasai egoisme, mereka merasa tidak punya apa-apa. Setelah mereka keluar dari egoisme, masuk ke dalam sikap mau berbagi, ternyata mereka mengalami kelimpahan. Kalau pun mau disebut dalam peristiwa ini ada mujizat, mujizatnya bukan pada penggandaan roti melainkan pada perubahan batin manusia, dari sikap egoisme berubah menjadi sikap mau berbagi.

Rasa ragu pada mujizat terjadi karena orang menganggap tulisan Kitab Suci melulu hanya sebagai sumber informasi. Sesungguhnya Kitab

Suci bukan pertama-tama sumber informasi melainkan sumber iman. Iman inilah yang akan membawa perubahan pada pribadi seseorang. Orang beriman akan berubah dari sikap pesimis menjadi pasrah kepada Tuhan Yesus ketika membaca kisah penggandaan roti ini. Sikap pesimis membuat orang cenderung tidak melakukan apa-apa, sedangkan sikap iman membuat orang berani mencoba melakukan sesuatu lalu menyerahkan hasilnya kepada kuasa Tuhan. Orang beriman tetap akan memiliki pengharapan pada Tuhan saat harus menghadapi hal atau tugas mustahil. Meski dari perhitungan manusiawi, dengan kekuatan manusia tak mungkin suatu tugas dilewati, orang beriman masih dapat membawanya kepada Tuhan yang memiliki daya yang tak terbatas. Orang beriman yakin bahwa hal-hal yang mustahil bisa terjadi jika Tuhan menghendaki.

Mujizat penggandaan roti memanggil kita untuk melakukan apa yang bisa kita lakukan, dan tetap percaya bahwa hal-hal yang tidak bisa kita lakukan dengan daya kekuatan manusia, Tuhan bisa menyelesaikannya. (oy)

1. Percayakah aku bahwa Yesus bisa melakukan mujizat dalam hidupku?
2. Percayakah aku bahwa Tuhan bisa menyelesaikan hal-hal yang tidak bisa kita lakukan dengan daya kekuatan manusia?

Para murid melihat Yesus berjalan di atas air

Sesudah memberi makan lima ribu orang, Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu, dan berangkat lebih dulu ke seberang, ke Betsaida. Sementara itu Ia menyuruh orang banyak pulang. Setelah berpisah dari mereka, Yesus pergi ke bukit untuk berdoa.

Ketika hari sudah malam, perahu itu sudah di tengah danau, sedang Yesus tinggal sendirian di darat. Ketika melihat betapa payahnya para murid mendayung karena angin sakal, maka kira-kira jam tiga malam Yesus datang kepada mereka berjalan di atas air, dan Ia hendak melewati mereka. Ketika melihat Dia berjalan di atas air, mereka mengira bahwa Ia adalah hantu, lalu mereka berteriak-teriak, sebab mereka semua melihat-Nya dan sangat terkejut.

Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” Lalu Yesus naik ke perahu mendapatkan mereka, dan angin pun redalah. Mereka sangat tercengang dan bingung, sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil.

Refleksi

“Badai pasti berlalu,” demikian satu baris lirik dari lagu yang pernah dinyanyikan oleh Chrisye. Rasa gelisah yang merundung hati digambarkan sebagai badai. Ada rasa tak kuasa memandang matahari berganti. Syukurilah lagu itu diakhiri dengan seruan berulang-ulang bahwa badai pasti berlalu.

Injil hari ini juga menggambarkan hati para murid yang tegang dan gelisah oleh terjangan badai. Syukur mereka menyadari kehadiran Yesus. Sebenarnya Yesus sedang pergi sendirian untuk berdoa. Keheningan doa ternyata tidak menghalangi-Nya untuk tetap memperhatikan para murid yang sedang berjuang melawan badai. Yesus datang kepada mereka dengan menunjukkan kuasa-Nya berjalan di atas air dan kuasa-Nya meredakan badai itu. Kehadiran Yesus membuat para murid dapat keluar dari masalah. Bersama Yesus, masalah bisa tetap hadir, namun bersama Yesus pula, masalah itu akhirnya menyinkingir.

Orang yang mengalami masalah bukanlah bukti bahwa perbuatannya melawan kehendak Tuhan. Masalah juga bukan bukti bahwa Tuhan tidak mengasihi orang yang ditimpanya. Masalah justru menjadi sarana yang dapat meneguhkan keyakinan kita bahwa Allah adalah penolong utama yang selalu siap menyelamatkan kita dari masalah. Pada saat-saat putus asa, mungkin kita merasa seolah-olah Yesus tidak mempedulikan kita. Pada saat itu kita dipanggil untuk mengakui ketidakberdayaan kita di hadapan-Nya dan siap untuk menerima pertolongan-

Nya. Bahkan ketika iman dan kepercayaan kita tidak sempurna, Kristus tetap akan datang menyelamatkan kita.

Para murid yang menerima kehadiran Yesus mengalami badai yang berlalu. Bersama Yesus, rasa takut tidak lagi mengganggu, karena Kristus-lah yang memiliki kuasa untuk membuat badai-badai dalam hidup kita berlalu. Kehadiran Yesus meneguhkan kita dengan kata-kata “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (oy)

1. Sudahkah aku mempersilakan Yesus untuk masuk ke dalam perahu hidupku?
2. Yakinkah aku bahwa bersama Yesus aku akan dimampukan mengatasi badai-badai hidup yang melanda hidupku?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Pada hari ini digenapilah Kitab Suci

Sesudah dicobai Iblis di padang gurun, dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. Selama di situ Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ, dan semua orang memuji Dia.

Lalu Ia datang ke Nazaret, tempat Ia dibesarkan. Dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab Nabi Yesaya, dan setelah membukanya, Ia menemukan nas di mana ada tertulis: Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Kemudian Yesus menutup kitab itu, mengembalikannya kepada pejabat, lalu Ia duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Yesus mulai mengajar mereka, kata-Nya, "Pada hari ini genaplah nas tadi sewaktu kamu mendengarnya!" Semua orang itu membenarkan Dia, dan mereka heran akan kata-kata indah yang diucapkan-Nya.

Refleksi

Budiman sebenarnya bisa menikmati hidup mewah dari hasil usahanya, akan tetapi makanan kesukaan kesehariannya ubi atau sayur nangka. Dia tidak memakai perhiasan emas atau permata. Hotel-hotel berbintang tidak dikunjunginya. Yang sering didatanginya malah panti asuhan, kampung-kampung kumuh, atau penjara-penjara untuk berbagi sebagian dari hasil jerih payah usahanya. "Tampaknya saya membantu orang miskin supaya dapat menikmati harta dunia. Padahal, sebenarnya merekalah yang telah membantu saya agar dapat menikmati harta surgawi!" demikian ia menjelaskan kebiasaan hidupnya itu.

Yesus membawa warta gembira dari Surga. Warta gembira itu dilaksanakan secara khusus terhadap orang-orang yang di dunia ini tersingkir dan menderita. Yesus memenuhi nubuat Nabi Yesaya, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Orang-orang miskin dan tersingkir, orang-orang yang menderita, orang-orang yang memerlukan pertolongan jasmani adalah sasaran yang dilayani oleh Yesus.

Perhatian terhadap orang-orang miskin sering

diganjal oleh banyak alasan. Misalnya pendapat bahwa membantu mereka itu perbuatan yang sia-sia. Sesudah dibantu mereka tetap akan bodoh dan miskin. Belum waktunya membantu mereka karena diri sendiri masih memiliki banyak kebutuhan. Mereka tidak bisa menghargai sumbangan, hidup boros, menggunakan uang tidak bijak, teledor sehingga uang hilang atau kecurian. Mereka itu suka menipu kita.

Alasan-alasan itu dapat melumpuhkan kita untuk melakukan perbuatan baik bagi orang miskin. Kita perlu menerobosnya, misalnya dengan bergabung di kelompok, atau di seksi sosial Gereja lalu terlibat memberikan bantuan kepada mereka. Jika pun belum bisa membantu, paling kurang kita bisa mendoakan mereka. (oy)

1. Apakah aku mau membiarkan misi Yesus untuk mempengaruhi hidupku?
2. Sudahkah aku berusaha terlibat dalam karya-karya membantu orang yang membutuhkan?

.....

.....

.....

.....

Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta

Sekali peristiwa Yesus berada di sebuah kota. Ada di situ seorang yang penuh kusta. Ketika melihat Yesus, tersungkurlah si kusta dan memohon, “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Maka Yesus mengulurkan tangan-Nya menjamah orang itu dan berkata, “Aku mau, jadilah engkau tahir!” Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. Yesus melarang orang itu memberitahukan hal ini kepada siapa pun juga dan Ia berkata, “Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam, dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa sebagai bukti bagi mereka.” Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar, dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. Akan tetapi Yesus mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.

Refleksi

“*Ojo cedhak-cedhak kebo gupak!*” demikian sebuah pepatah Jawa. Dalam bahasa Indonesia kira-kira berbunyi, “Jangan berada di dekat kerbau yang sedang berkubang di lumpur!” Resikonya jelas, kita akan terkena lumpur dari ulah kerbau yang berkubang itu. Kita akan menjadi kotor. Pepatah itu merupakan nasihat bagi setiap orang supaya menjauhi pergaulan dengan orang kotor. Orang bisa kotor kata-katanya, sifatnya, perbuatannya, moralnya, badannya oleh penyakit, nama atau status sosialnya. Interaksi dengan orang-orang seperti ini mendatangkan dampak atau imbas negatif bagi diri kita.

Kebijaksanaan pepatah Jawa itu di dalam Tradisi Yahudi dirumuskan dalam hukum kenajisan. Ada orang-orang yang dinyatakan oleh hukum sebagai orang najis dan berdosa. Bersentuhan dengan orang-orang seperti ini membuat orang sehat pun tertular kenajisannya. Orang berpenyakit kusta adalah contohnya. Mereka disikinkiri oleh setiap orang. Siapa pun tidak berani bersentuhan dengan mereka, sebab mereka telah menjadi sumber kenajisan.

Injil menunjukkan bahwa orang-orang yang dipandang najis ini tetap mendapat sentuhan kasih Tuhan. Yesus menyambut seorang kusta yang meminta kesembuhan pada-Nya. Yesus menyentuh orang kusta itu dan orang kusta itu sembuh oleh sentuhan-Nya. Dalam Yesus ada kuasa ilahi. Manusia biasa akan menjadi najis bila menyentuh orang kusta. Akan tetapi Yesus menyembuhkannya. Yesus memulihkannya.

Yesus mentahirkannya. Yesus membuat orang kusta tidak lagi najis, karena kustanya lenyap dan dirinya menjadi tahir.

Kisah ini menunjukkan bahwa Yesus melampaui hukum manusia. Pribadi ilahi tidak terikat pada hukum manusia. Yesus mengikuti hukum ilahi. Hukum ilahi itu adalah hukum cinta dan belas kasih. Saat berada dalam situasi dimana tuntutan tampaknya berseberangan dengan kasih Tuhan, saat dalam situasi dilema antara menaati hukum manusia atau mengikuti panggilan cinta Tuhan, kita diajak untuk meneladani Yesus. Kita dipanggil untuk mentaati hukum kasih. Dengan kata lain, ketika dalam keraguan, pilihan yang tepat adalah mengutamakan belas kasih. (oy)

1. Pernahkah aku berpikir aku telah memahami kehendak Tuhan?
2. Bagaimana reaksi ketika aku menemukan, bahwa kehendak Tuhan itu misteri?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Sahabat mempelai bersukacita mendengar suara mempelai

Sekali peristiwa Yesus bersama murid-murid-Nya pergi ke tanah Yudea, dan Ia diam di sana bersama-sama mereka dan membaptis. Akan tetapi Yohanes pun membaptis di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan orang-orang datang ke situ untuk dibaptis, sebab pada waktu itu Yohanes belum dimasukkan ke dalam penjara.

Maka timbullah perselisihan di antara murid-murid Yohanes dengan seorang Yahudi tentang penyucian. Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya, “Rabi, orang yang bersama dengan engkau di seberang Sungai Yordan, dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga, dan semua orang pergi kepada-Nya.” Jawab Yohanes, “Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga. Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya. Yang empunya mempelai perempuan ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai, yang berdiri dekat dia dan mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.

Refleksi

Ada satu teguran keras dari Paulus kepada umat di Korintus yang dilanda perselisihan (1Kor: 3). Ada sekelompok umat yang menyatakan diri dari golongan Paulus dan kelompok yang lain dari golongan Apolos. Rupanya antar kelompok ini terjadi perselisihan karena rasa iri. Barangkali kelompok yang satu menganggap lebih tinggi dari kelompok yang lain. Perselisihan itu menunjukkan bukti bahwa iman mereka belum matang, belum dewasa. Yang harus ditinggikan bukanlah pribadi Apolos, bukan pribadi Paulus, apalagi kelompok masing-masing. Iman yang dewasa ditunjukkan oleh umat yang hidupnya meninggikan nama Allah. Paulus menyatakan, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.”

Pada zaman Yesus rupanya ada dua kelompok yang membaptis. Kelompok yang satu adalah Yohanes Pembaptis dengan murid-muridnya, dan yang kedua Yesus dengan murid-murid-Nya. Baik Yesus maupun Yohanes menjadi pribadi yang memikat banyak pengikut. Akan tetapi rupanya lebih banyak orang yang datang kepada Yesus daripada kepada Yohanes. Hal ini tampaknya telah menggelisahkan para murid Yohanes. Mereka bertanya mengapa lebih banyak orang datang kepada Yesus daripada kepada Yohanes, guru mereka. Tak terduga, ternyata Yohanes menyadarkan kepada mereka bahwa Allah-lah yang harus menjadi cermin untuk menjawab semua pengalaman hidup

ini. Mereka harus menerima rencana Allah. Yohanes akan menjadi sempurna ketika setia pada apa yang menjadi posisinya dalam rencana Allah. Yohanes diutus untuk menjadi bentara bagi Mesias. Dia tidak boleh mengambil posisi sebagai Mesias itu. Yesus-lah Sang Mesias itu. Yesus-lah yang harus semakin ditinggikan sedangkan dirinya harus menjadi semakin kecil. Hanya dengan setia pada posisinya, Yohanes akan mengalami sukacita yang penuh.

Kita juga mendapat panggilan seperti panggilan Yohanes. Lewat kata, sikap, karya, pengabdian, dan seluruh rencana hidup ini, kita dipanggil untuk meninggikan Yesus. Setiapkali kita memenuhi panggilan itu, di situlah kita berada pada posisi yang benar. Ketika disposisi hati berusaha meninggikan nama Tuhan, itulah tanda-tanda orang yang memiliki kedewasaan iman. Jika kita berusaha meninggikan nama Tuhan, sukacita akan memenuhi hati. Sebaliknya bila kita terjebak dalam godaan meninggikan diri sendiri, dukacita menjadi upahnya. (oy)

1. Sudahkah aku menjadikan Yesus sebagai pedoman yang membimbing sikap hidupku?
2. Sudahkah aku mengutamakan cinta kasih di saat mengalami dilema dalam mengambil keputusan?

Bacaan I - Yes. 40: 1-5.9-11***Kemuliaan Tuhan akan dinyatakan
dan seluruh umat manusia akan melihatnya***

Beginilah firman Tuhan, “Hiburilah, hiburilah umat-Ku! Tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya bahwa perhambaanmu sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan Tuhan dua kali lipat karena segala dosanya.” Ada suara yang berseru-seru, “Siapkanlah di padang gurun jalan bagi Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, setiap gunung dan bukit harus diratakan. Tanah yang berbukit-bukit harus menjadi rata, dan yang berlekuk-lekuk menjadi datar. Maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama. Sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya.” Dan terdengarlah suatu suara, “Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda, “Lihat, itu Allahmu! Lihat, itu Tuhan Allah! Ia datang dengan kekuatan, dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala Ia menggembalakan ternak-Nya, dan menghimpunnya dengan tangan-Nya. Anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.”

Mazmur Tanggapan – Mzm. 104: 1b-2.3-4.24-25.27-28.29-30

Antifon: Pujilah Tuhan, hai umat Allah, pujilah Tuhan, hai umat Allah!

1. *Tuhan, Allahku, Engkau sungguh besar! Engkau berpakaian keagungan dan semarak, berselimutkan terang ibarat mantol. Engkau membentangkan langit laksana tenda.*
2. *Engkau mendirikan bangsal-bangsal megah di atas air; awan-awan Kaujadikan kendaraan dengan bersayapkan langit! Engkau melayang-layang; Angin Kaujadikan suruhan, dan api menyala Kaujadikan pelayan.*
3. *Betapa banyak karya-Mu, ya Tuhan, semuanya Kaubuat dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu. Lihatlah laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ bergerak binatang-binatang kecil dan besar, tidak terbilang banyaknya.*
4. *Semuanya menantikan Engkau, untuk mendapatkan makanan pada waktunya. Apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya; apabila Engkau membuka tangan-Mu, mereka kenyang oleh kebaikan.*
5. *Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka kebingungan, apabila Engkau mengambil Roh-Mu, matilah mereka dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta kembali, dan Engkau membaharui muka bumi.*

Bacaan II – Tit. 2: 11-14; 3: 4-7***Kita diselamatkan berkat permandian kelahiran kembali
dan berkat pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus***

Saudara terkasih, sudah nyatalah kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua orang. Kasih karunia itu mendidik kita agar meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, dan agar kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini, sambil menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia, dan pernyataan kemuliaan Allah yang mahabesar, dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Ia telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, milik-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. Tetapi ketika kerahiman dan kasih Allah, Penyelamat kita, telah nyata kepada manusia, kita diselamatkan oleh Allah. Hal itu terjadi bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, melainkan karena rahmat-Nya berkat permandian kelahiran kembali dan berkat pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita lantaran Yesus Kristus, Penyelamat kita. Dengan demikian kita sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.

Bait Pengantar Injil - Mrk 9: 6

S: Alleluya

U: Alleluya

S: Langit terbuka, dan terdengarlah suara Bapa, “Inilah Anak yang Kukasihi; dengarkanlah Dia!”

U: Alleluya

Injil – Luk. 3: 15-16, 21-22

Ketika Yesus berdoa, setelah Ia dibaptis, terbukalah langit

Ketika Yohanes tampil di Sungai Yordan, banyak orang menanti-nanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hati tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias. Karena itu Yohanes berkata kepada semua orang itu, “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa daripada aku masih akan datang, dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Ketika orang banyak itu semuanya telah dibaptis, dan ketika Yesus sedang berdoa, setelah Ia juga dibaptis, terbukalah langit, dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit, “Engkaulah Anak yang Kukasihi. Kepada-Mulah Aku berkenan.”

Refleksi

Abraham pernah diminta oleh Tuhan untuk mengorbankan anaknya sendiri. Kepada Abraham, Tuhan berfirman, “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.” Anak tunggal yang dikasihi itu ternyata harus dikorbankan di sebuah gunung.

Injil hari ini mengisahkan pembaptisan Yesus. Ketika Yesus dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari langit: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.” Ada kesamaan antara Ishak, dengan Yesus dalam peristiwa pembaptisan-Nya ini. Dikatakan bahwa Ishak adalah anak tunggal, sama dengan Yesus juga dijuluki Anak Tunggal Allah (Yoh 1:18). Dikatakan Ishak adalah anak yang dikasihi, sama dengan Yesus yang diperkenalkan oleh suara dari langit “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi!” Tuhan meminta Abraham untuk mengorbankan Ishak di sebuah gunung. Rupanya inilah juga yang nantinya akan sama terjadi juga pada Yesus. Yesus akan mengorbankan diri di Gunung Kalvari. Istilah “anak yang dikasihi” memiliki makna pengorbanan. Kasih berarti berkorban.

Yesus dibaptis bukan supaya diampuni dosanya, karena Yesus adalah Allah yang tanpa dosa. Baptisan itu menjadi saat pernyataan diri,

pewahyuan diri mengenai siapa diri-Nya dan apa misi-Nya. Yohanes menyatakan bahwa Yesus akan membaptis manusia dengan Roh Kudus dan dengan api. Pembaptisan dengan Roh Kudus dan dengan api itu dipenuhi oleh Yesus dalam kematian-Nya di kayu salib. Wafat Yesus menjadi penebusan dosa bagi semua orang yang percaya. Wafat Yesus memberi daya bagi semua orang yang percaya untuk berjalan dalam kebenaran dan kebaikan. Wafat Yesus menyembuhkan luka-luka manusia akibat dosa. Wafat Yesus adalah bukti cinta Allah bagi semua manusia.

Di saat kemanusiaan kita lemah, terluka, depresi, atau patah hati, kita memiliki Juruselamat yang memahami kemanusiaan kita. Di saat terbebani oleh dosa, kita perlu ingat bahwa Juruselamat kita telah membayar lunas seluruh harga untuk tebusan bagi semua dosa itu. (oy)

1. Sudahkah aku mengakui Yesus sebagai Jurus elamat yang telah membayar lunas seluruh tebusan bagi semua dosaku?
2. Sudahkah aku menyerahkan semua beban dosa dan kelemahanku ke dalam kuasa penebusan Yesus?

.....

.....

.....

Bertobatlah dan percayalah kepada Injil

Sesudah Yohanes Pembaptis ditangkap, datanglah Yesus ke Galilea, memberitakan Injil Allah. Yesus memberitakan, “Waktunya telah genap. Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”

Ketika Yesus sedang berjalan menyusur Danau Galilea, Ia melihat Simon dan Andreas, saudara Simon. Mereka sedang menebarkan jala ke danau, sebab mereka penjala ikan.

Yesus berkata kepada mereka, “Mari, ikutlah Aku, dan kalian akan Kujadikan penjala manusia.” Mereka segera meninggalkan jalanya, dan mengikuti Yesus. Dan setelah Yesus meneruskan perjalanan-Nya sedikit lagi, dilihat-Nya Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes, saudaranya sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus segera memanggil mereka dan mereka meninggalkan ayahnya, Zebedeus, dalam perahu bersama orang-orang upahannya. Lalu mereka mengikuti Yesus.

Refleksi

Pada suatu hari, Pak Bima mengikuti pertemuan doa di paroki. Pada waktu doa spontan, Pak Bima menyampaikan permohonan agar Tuhan memanggil para muda-mudi dan anak-anak paroki itu untuk hidup sebagai romo, bruder atau suster. Bu Bima, sang isteri, yang duduk di sampingnya, juga menyetujui doa suaminya itu. Akan tetapi dalam hati, Bu Bima momohon supaya Tuhan tidak memanggil Edo dan Ani. Itu dua nama anaknya sendiri. Bagi Bu Bima, semua boleh dipanggil asal bukan anaknya sendiri. Sangat berat rasanya melepas anak yang menjadi tumpuan masa depan keluarga.

Bu Bima mungkin mewakili reaksi orangtua terhadap keputusan anaknya yang mau mengikuti Yesus. Berbeda dengan Zebedeus. Dua anaknya, yakni Yakobus dan Yohanes meninggalkannya untuk mengikuti Yesus yang memanggil mereka. Keduanya selama ini telah membantu melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Keduanya bagaikan karyawan yang paling setia. Mereka berdua yang selama ini selalu menemaninya. Untuk mereka berdua jugalah selama ini Zebedeus bekerja. Masa depan yang diimpikannya adalah mengusahakan kebahagiaan bagi kedua anaknya. Ternyata panggilan Yesus merubah segalanya. Zebedeus harus menyesuaikan diri. Zebedeus harus mengucapkan selamat jalan kepada dua buah hatinya. Ia harus melepaskan tumpuan masa depan keluarga. Ia harus rela kehilangan rekan kerja dan teman sehari-hari. Zebedeus harus rela berubah.

Karya Allah akhirnya memang harus diutamakan di atas urusan keluarga. Orangtua yang telah menanamkan iman kepada anak-anaknya hendaknya tidak menagis ketika putra atau putrinya memutuskan untuk melayani Tuhan. Bersama Zebedeus yang bisa dibuat oleh orangtua adalah berdoa setiap hari untuk anak-anaknya. Banyak orangtua mencemaskan keadaan putra-putrinya, bagaimana finansialnya, keselamatannya. Kecemasan itu menjadi panggilan untuk berdoa menyerahkan anak-anak ke dalam rencana karya Allah. (oy)

1. *Beranikah aku melepas orang-orang yang kucintai yang mengambil keputusan untuk mengikuti Yesus?*
2. *Sudahkah aku mendoakan orang-orang yang telah memutuskan untuk mengikuti Yesus dalam hidupnya?*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa

Pada suatu malam Sabat Yesus masuk ke dalam rumah ibadat di kota Kapernaum dan mengajar di sana. Orang-orang takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat. Dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan roh jahat. Orang itu berteriak, “Apa urusanmu dengan kami, hai Yesus orang Nazaret? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: yakni Yang Kudus dari Allah.”

Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya, “Diam, keluarlah dari padanya!” Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan suara nyaring ia keluar dari padanya. Mereka semua takjub, sehingga mereka memperbincangkannya, katanya, “Apa ini? Suatu ajaran baru? Guru ini berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun Ia perintah, dan mereka taat kepada-Nya.” Lalu tersebarlah dengan cepat kabar tentang Yesus ke segala penjuru di seluruh daerah Galilea.

Refleksi

Sekitar tahun 1996, saya pulang kampung di Kulon Progo, dalam rangka liburan tahunan. Waktu itu saya kuliah tahun ke-2 sebagai frater di Seminari Tinggi SVD - Surya Wacana, Malang. Ketika sedang asik menikmati udara di luar rumah, saya dibikin penasaran oleh suara tangisan. Samar-samar terdengar dari rumah tetangga, suara tangis seorang ibu. Saya masuk ke rumah itu. Banyak orang berkumpul di dalamnya. Ada yang duduk di kursi, ada yang bergerombol di tempat tidur. Ada seorang laki-laki tua terbaring sakit yang dikerumuni beberapa orang. Tangisan itu berasal dari seorang ibu yang duduk di lantai menghadap ke dinding, membelakangi semua orang yang ada di situ. Arah kedatangan saya juga dari belakang ibu itu. Ibu itu mengomel sambil terus menangis seperti anak kecil. Ketika salah seorang adiknya mengajak bicara dengan saya, ibu itu langsung menimpali dengan berkata “Orang ini orang zaman sekarang, tidak tahu urusan kita!” Medengar kata-kata itu, terlintas dalam pikiran saya bunyi ayat Kitab Suci, “Yesus Kristus itu tetap sama, baik zaman dulu, maupun zaman sekarang ini dan untuk selama-lamanya.” Sebenarnya bunyi teks persisnya dalam Ibr 13:8 bukan seperti itu, tapi kata itu saya ucapkan dalam hati untuk menanggapi omelan ibu itu. Tidak terduga, ibu itu langsung berhenti dari tangisannya, menghadap dan menyapa saya. Lalu ia masuk ke dapur dan tidak lama kemudian keluar lagi membawa minuman dan menghidangkannya untuk semua yang hadir di situ. Mereka mengatakan bahwa ibu itu baru saja kesurupan. Peristiwa itu menyadarkan saya

akan kuasa Yesus atas dunia supranatural.

Kisah dalam Injil hari ini juga berbicara tentang kuasa Yesus atas roh jahat. Roh jahat itu ternyata berada di dalam rumah ibadat. Roh jahat itu memasuki seseorang yang kemudian berteriak “Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Nazaret? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.” Rupanya roh jahat itu mengenali Yesus. Yesus memerintahkan supaya roh jahat itu diam dan keluar dari orang yang dirasukinya. Roh jahat itu menaati Yesus. Roh jahat itu tidak berdaya di hadapan Yesus. Kuasa Yesus mengatasi pengaruh roh jahat.

Alkitab menyuguhkan banyak peristiwa dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu, bagaimana karya Allah menebus dosa manusia itu terpenuhi lewat kemenangan Kristus atas kuasa kejahatan. Yesus telah mengalahkan penghulu roh jahat dan mendatangkan Kerajaan Allah di dunia. Ketika bertemu dengan kesengsaraan dan penderitaan yang merupakan buah-buah dari pengaruh roh jahat, kita harus hendaknya ingat bahwa Kristus ada bersama kita dan Kristus itu telah mengalahkan kuasa roh jahat. (oy)

1. Sudahkah aku meyakini kemenangan Kristus atas kuasa kejahatan?
2. Sadarkah aku bahwa Kristus yang telah mengalahkan kuasa jahat itu menyertai hidupku setiap hari?



*“...seperti hujan dan salju
turun dari langit
dan tidak kembali ke situ,
melainkan mengairi bumi,
membuatnya subur
dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan,
memberikan benih kepada penabur
dan roti kepada orang yang mau makan,
demikianlah firman-Ku
yang keluar dari mulutku:
ia tidak akan kembali kepada-Ku
dengan sia-sia, tetapi
ia akan melaksanakan
apa yang Kukehendaki...”
(Yes 55:10-11)*